



Integrasi Filsafat, Agama dan Konseling (General Review Integratifitas Konseling dengan Epistemologi Islam)

Nur Handayani, CH.,CHT

Sekretaris Prodi BKI IAI Al-Azhaar Lubuklinggau

nurhandayani22012017@gmail.com

Abstrak

Filsafat menjadi pandangan yang menghantarkan kita menuju sebuah kedewasaan dalam menghadapi problematika hidup secara lebih bijaksana. Filsafat memiliki kontribusi besar untuk membentuk kepribadian para ahli bidang Bimbingan Konseling atau Guru BK. Nilai-nilai filosofis dapat memberikan arahan dan pemahaman, khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis, maupun estetis.

Integratifitasnya terhadap bimbingan dan konseling Islam adalah penerapan Epistemologi Islam dalam proses dan landasan bimbingan konseling salah satunya yaitu landasan filosofis. Dari sudut pandang Epistemologi Islam bahwa ilmu dan agama berfungsi secara beriringan meskipun tak bisa di satukan secara serempak. Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama melibatkan pengalaman dan interpretation/ penafsiran, sama-sama menggunakan analogi, modern, dan melibatkan paradigma. Perbedaan yang menonjol adalah wahyu yang tidak ada padanannya dengan ilmu.

Dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam integratifitas epistemologi Islam dengan bimbingan dan konseling adalah pada implementasi landasan filosofis dan profesionalisasi. Seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap Konseli harus bersikap bijaksana dan tidak otoriter serta melibatkan landasan filosofis selama proses konseling. Dalam lingkup Bimbingan Konseling Islam, kajian tentang jiwa, mental, psikologi dan pendidikan lebih luas jika di tadabburi dalam Al-Qur'an dan Al – Hadist. Konsep dan landasan Bimbingan Konseling Islam sendiri berpijak pada Al- Qur'an dan As-sunah akan menghasilkan pemikiran pemikiran baru dan sikap yang lebih baik dari dalam diri konseli.

Kata Kunci; Filsafat Islam, Bimbingan Konseling Islam

PENDAHULUAN

Persoalan penting yang sangat urgen dalam hidup kita sebagai makhluk sosial ternyata adalah cara berfikir dan cara bagaimana memaknai hidup . Dari realitas kehidupan dan segala permasalahan yang kita hadapi kemudian merefleksi pemikiran kita untuk melahirkan pemikiran baru dan perubahan tindakan - tindakan yang bijaksana untuk menjadi insan yang lebih baik. Filsafat mengajak seseorang untuk berfikir lebih jauh dan mendalam tentang kehidupan dan cara menyikapi realita didalamnya. Filsafat memberikan pencerahan terhadap seseorang melalui pikiran dan tindakan berdasarkan hasil pembaharuan pemikiran yang benar dan bijak. Selain itu filsafat mendorong manusia untuk memahami dunia secara rasional dan sistematis. Orang yang berfilsafat percaya akan proses dan keanekaragaman warna kehidupan termasuk pemahaman. Mereka secara kontinyu dan penuh kesabaran selalu berusaha dalam menghadapi kesulitan hingga mencapai kedewasaan hidupnya. Orang yang berfilsafat tak pernah puas dengan keterbatasan ilmu dan pemikiran. Ia akan selalu terus berusaha menggali lebih dalam, menganalisis, hingga menemukan kebenaran yang dianggap mutlak sebagai sebuah pemahaman yang sesungguhnya

Pada kenyataannya banyak yang masih memiliki persepsi bahwa kebenaran agama itu sangat mutlak dan berpedoman pada satu tolok ukur saja. Secara konteks seseorang begitu mudah men *judge* suatu hal itu salah atau benar tanpa membandingkan dan menganalisis melalui berbagai sudut pandang, kausalitas dan analisa. Asumsi bahwa Ilmu dan Agama adalah komponen yang berbeda dan terpisah. Padahal ilmu dan agama berfungsi secara beriringan sama-sama melibatkan pengalaman dan interpretation/ penafsiran, sama-sama menggunakan analogi, modern, dan melibatkan paradigma. Filsafat mengajak manusia bagaimana supaya berfikir secara bijaksana, sedangkan epistemologi merupakan metode bagaimana ilmu filsafat itu berkembang serta hubungan atau relasinya dengan agama. Sebagai praktisi di dunia pendidikan dan khususnya bimbingan konseling, filsafat dan agama merupakan kedua aspek yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu prinsip berfilsafat dalam lingkup pendidikan Islam pun harus diterapkan karena sangat berpengaruh kuat dalam pelaksanaan layanan BK itu sendiri. Karena kembali pada konotasi bijaksana, konselor yang baik adalah yang bijaksana adil dan berpegang teguh pada azas.

PEMBAHASAN

Filsafat merupakan sebuah pandangan yang menghantarkan kita menuju sebuah kedewasaan dalam menghadapi problematika hidup dengan bijaksana. Filsafat memiliki kontribusi besar untuk membentuk kepribadian / personality para ahli bidang Bimbingan Konseling atau Guru BK dalam memberikan bimbingan dan membantu pemecahan masalah yang dihadapi konselinya. Filsafat dapat memberikan arahan dan pemahaman, khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis, maupun estetis. ¹

Sedangkan istilah epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan (metode) dan bagaimana ilmu filsafat itu berkembang serta hubungan atau relasinya dengan agama. Integritasnya terhadap konsep bimbingan dan konseling adalah

¹ Prayitno, Erman Amti. *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta. 2004. Hlm. 139

penerapan Epistemologi Islam dalam proses dan landasan bimbingan konseling salah satunya yaitu landasan filosofis.²

Bayangkan jika seorang Konselor tidak berfilsafat maka kemungkinan besar ia akan memberikan nasehat dan bimbingan kepada konseli secara otoriter, tidak adil dan tidak bijaksana, bahkan memihak salah satu yang dianggap benar menurut sudut pandangannya. Pemikiran seseorang yang berfilsafat menjadi lebih luas, universal, bijaksana dan tidak egosentris. Persoalan penting yang sangat urgen dalam hidup kita sebagai makhluk sosial ternyata adalah cara berfikir dan cara bagaimana memaknai hidup ini.

Dari realitas kehidupan dan segala permasalahan yang kita hadapi kemudian merefleksi pemikiran kita untuk melahirkan pemikiran baru dan perubahan tindakan - tindakan yang bijaksana untuk menjadi insan yang lebih baik. Filsafat mengajak seseorang untuk berfikir lebih jauh dan mendalam tentang kehidupan dan cara menyikapi realita didalamnya. Filsafat memberikan pencerahan terhadap seseorang melalui pikiran dan tindakan berdasarkan hasil pembaharuan pemikiran yang benar dan bijak.

Selain itu filsafat mendorong manusia untuk memahami dunia secara rasional dan sistematis. Orang yang berfilsafat percaya akan proses dan keanekaragaman warna kehidupan termasuk pemahaman. Mereka secara kontinyu dan penuh kesabaran selalu berusaha dalam menghadapi kesulitan hingga mencapai kedewasaan hidupnya. Orang yang berfilsafat tak pernah puas dengan keterbatasan ilmu dan pemikiran. Ia akan selalu terus berusaha menggali lebih dalam, menganalisis, hingga menemukan kebenaran yang dianggap mutlak sebagai sebuah pemahaman yang sesungguhnya.

Filsafat ataupun pandangan epistemologi dalam Islam memberikan pencerahan tentang pikiran kolot dan pemahaman sempit. Sebelumnya orang yang menganggap bahwa kebenaran agama itu sangat mutlak dan berpedoman pada satu tolok ukur saja. Sebelumnya secara konteks begitu mudah men *judge* suatu

² Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan tinggi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. 2006. Hlm.27

hal itu salah atau benar tanpa membandingkan dan menganalisis melalui berbagai sudut pandang, kausalitas dan analisa.³

Sebagian besar orang berasumsi bahwa Ilmu dan Agama adalah komponen yang berbeda dan terpisah. Ilmu adalah ilmu dan agama merupakan ajaran, ilmu agama Islam merupakan ajaran secara tekstual yang harus dipahami dan diamalkan, Namun setelah dipahami lebih dalam berdasarkan intergatifitas Epistimologi Islam dengan konseling , maka dapat dipahami bahwa ilmu dan agama berfungsi secara beriringan meskipun tak bisa di satukan secara serempak. Ilmu pengetahuan dan agama sama- sama melibatkan pengalaman dan *interpretation/* penafsiran, sama- sama menggunakan analogi, modern, dan melibatkan paradigma. Perbedaan yang menonjol adalah wahyu yang tidak ada padanannya dengan ilmu. Filsafat merupakan ilmu yang mengajak manusia bagaimana supaya berfikir secara bijaksana. ⁴

Hal ini sangat berkaitan erat dengan konsep bimbingan dan konseling, bahwasannya dalam setiap pemecahan masalah dan menentukan keputusan baik konselor maupun konseli melalui pemikiran yang matang dengan sikap yang bijaksana. Dalam perspektif Epistimologi Islam dapat diketahui bahwasannya metode dalam epistimologi pemikiran/ pemahaman Islam itu ada 3 macam yaitu: *Bayani, Burhani dan Irfani*.

Metode *Bayani* didasarkan persepsi yang kontekstual, *Irfani* pada intuisi sedang *Burhani* pada rasio. Sikap terhadap ketiga epistimologi diatas yaitu, *bayani, burhani, dan irfani* bukan berarti harus dipisahkan dan hanya boleh memilih salah satu diantaranya. Dari perpaduan ketiganya akan muncul ilmu islam yang lengkap (komprehensif), dan kelak dapat menuntaskan problem-
problem sosial kekinian dan pendidikan.

Ketiga metode epistimologi tersebut hendaknya kita pahami secara keseluruhan dan sempurna agar melahirkan pemikiran yang dewasa dan bijaksana dalam menghadapi realita kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi social dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Sebagai muslim yang baik terutama para

³ Abdullah,Amin. *Islamic Studies di Perguruan tinggi*Hlm.32

⁴ Abdullah,Amin. *Islamic Studies di Perguruan tinggi*Hlm.33

tokoh agama juga praktisi konseling hendaknya bisa memandang ragam pemahaman ini secara arif / bijaksana hingga melahirkan prinsip- prinsip dan pemikiran yang tidak dogmatis namun tetap menghargai dan tidak memutuskan sesuatu secara sepihak saja. Mutlak kebenaran adalah milik Allah semata, manusia tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah MilikNya.

Intiuisi dan rasio adalah komponen yang tidak dapat terpisah dari proses konseling. Dalam proses konseling, konselor melibatkan intuisi untuk memberikan bimbingan kepada konseli dan rasio untuk mengarahkan konseli dalam mengambil keputusan.

Dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam integratifitas epistemologi Islam dengan bimbingan dan konseling adalah pada implementasi dan profesionalisasi. Seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap Konseli harus bersikap bijaksana dan tidak otoriter. Dalam lingkup Bimbingan Konseling Islam, kajian tentang jiwa, mental, psikologi dan pendidikan lebih luas jika di tadabburi dalam Al-Qur'an dan Al – Hadist. Konsep dan landasan Bimbingan Konseling Islam sendiri berpijak pada Al- Qur'an dan As-sunah akan menghasilkan pemikiran pemikiran baru dan sikap yang lebih baik dari dalam diri konseli.⁵ Salah satu teori yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling Islam antara lain adalah “ Al Hikmah” yang inti sumbernya terdapat dalam Q.s An- nahl:16;125



⁵ Sodik, Abror. *Hadist BKI (Bimbingan Konseling Islam)*.Yogyakarta: ASWAJA.2012. Hlm 7

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Selain itu prinsip berfilsafat dalam lingkup bimbingan konseling harus diterapkan karena sangat berpengaruh kuat dalam pelaksanaan layanan BK itu sendiri. Hal ini kembali pada konotasi bijaksana, konselor yang baik adalah yang bijaksana adil dan berpegang teguh pada azas- azas konseling.

KESIMPULAN

Filsafat, Agama dan Bimbingan Konseling merupakan ketiga aspek yang saling berkaitan. Filsafat menjadi pandangan yang menghantarkan seseorang menuju sebuah kedewasaan dalam menghadapi problematika hidup secara lebih bijaksana. Filsafat memiliki kontribusi besar untuk membentuk kepribadian para ahli bidang Bimbingan Konseling atau Guru BK. Nilai-nilai filosofis dapat memberikan arahan dan pemahaman, khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis, maupun estetis.

Dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam integritas epistemologi Islam dengan bimbingan dan konseling adalah pada implementasi landasan filosofis dan profesionalisasi. Seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melibatkan landasan filosofis. Kaitannya dengan agama adalah Konsep dan landasan Bimbingan Konseling Islam yang mengacu pada Al- Qur'an dan As-sunah yang akan menghasilkan pemikiran pemikiran baru dan sikap yang lebih baik dari dalam diri konseli.

DAFTAR RUJUKAN

- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan tinggi*. Pustaka Pelajar :Yogyakarta. Hlm.
- Abror Sodik. 2012. *Hadist BKI (Bimbingan Konseling Islam)*. Yogyakarta: ASWAJA.